

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa kerap kali dipandang sebagai sebuah bidang keilmuan yang berada dalam ranah yang samar. Bahasa dapat dikatakan termasuk dalam jajaran bidang keilmuan saintifik karena memiliki keteraturan dan pola. Namun, bahasa juga tumbuh seiring dengan perkembangan budaya sosial yang membuatnya dapat dikategorikan sebagai ilmu humaniora (Knapp & Watkins, 2005). Dalam kedudukannya sebagai alat komunikasi utama manusia, bahasa kembali menuai perdebatan. Beberapa ahli menilai bahasa termasuk dalam domain individual sebab cara setiap individu berkomunikasi boleh jadi berbeda meski mereka bicara dalam satu bahasa yang sama. Namun, pada saat yang sama, bahasa juga dianggap termasuk dalam domain sosial sebab memiliki pilar-pilar dasar yang menentukan bentuk bahasa yang baik dalam konteks sosial (Knapp & Watkins, 2005). Perdebatan tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana cara yang benar dalam mengajarkan bahasa?

Dalam pembelajaran bahasa, terdapat empat komponen bahasa yang menjadi kerangka dari seluruh kegiatan pembelajaran bahasa. Keempat komponen tersebut terdiri atas keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2018). Keempat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni keterampilan reseptif dan keterampilan produktif (Fauziah, 2022). Keterampilan reseptif terdiri atas keterampilan menyimak dan keterampilan membaca, sedangkan keterampilan produktif terdiri atas keterampilan berbicara dan keterampilan menulis (Fauziah, 2022).

Sebagai keterampilan produktif, keterampilan berbicara dan keterampilan menulis kadang kala dipandang sebagai sesuatu yang serupa. Keterampilan menulis dianggap sebagai suatu keterampilan yang dapat dipelajari dengan cara yang sama dengan keterampilan berbicara, yakni melalui peniruan. Sayangnya, anggapan tersebut sama sekali tidak benar (Knapp & Watkins, 2005). Pembelajaran menulis yang dilakukan dengan membiasakan peserta didik membaca dan “meniru” berbagai contoh tulisan merupakan bentuk pembelajaran yang tidak efektif. Dalam

jangka panjang, metode pembelajaran tersebut dapat mematickan kreativitas peserta didik. Hal tersebut akan menghasilkan produk berupa individu yang akan selalu mengalami kesulitan dalam menghasilkan karya berupa tulisan (Knapp & Watkins, 2005).

Senada dengan pernyataan tersebut, kegiatan menulis dan kegiatan membaca membutuhkan set keterampilan yang berbeda meski masih melibatkan kemampuan yang sama dalam memahami atribut teks (Graham & Perin, 2007). Sebagai pembaca, seorang individu dituntut untuk dapat membentuk pemahaman dari pemikiran yang ditulis oleh orang lain. Sementara itu, sebagai penulis, seorang individu dituntut untuk dapat merumuskan, mengatur, dan membuat catatan tertulis dari pemikirannya sendiri (Graham & Perin, 2007).

Berdasarkan pemahaman tersebut, menulis dapat dimaknai sebagai suatu keterampilan bahasa yang menekankan kemampuan seorang individu dalam menyatakan pemikirannya dalam bentuk tertulis (Yang, 2022). Menulis juga dapat dipahami sebagai suatu jalan komunikasi tanpa melihat ekspresi dan sikap tubuh dari lawan bicara (Siregar et al., 2021). Sementara itu, Byrne dalam Fauziah (2022) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan memproduksi simbol-simbol grafis untuk membentuk kata-kata dalam rangkaian kalimat yang tersusun berdasarkan urutan tertentu dan dihubungkan dengan cara tertentu sebagai proses penyandian pesan untuk menyampaikan makna pada pembaca. Senada dengan pemahaman sebelumnya, menulis juga dapat dipahami sebagai alat semiotik yang mendukung komunikasi dan hubungan sosial yang dipelajari dan dipraktikkan dalam situasi sosial serta digunakan untuk mencapai tujuan sosial (Ferretti & Graham, 2019).

Sebagai suatu keterampilan yang esensial dalam mendukung bentuk komunikasi tertulis, menulis kerap kali dipandang sebagai suatu keterampilan yang sulit untuk dikuasai. Hal tersebut didasari oleh fakta bahwa dalam memproduksi sebuah tulisan, seorang individu dituntut untuk dapat menyeimbangkan aspek isi atau konten, pengorganisasian konten, tujuan penulisan konten, penggunaan kosa kata atau pemilihan diksi, dan ketepatan tanda baca juga ejaan (Liunokas, 2020). Pada pendapat lain, menulis dianggap sebagai suatu keterampilan yang sulit

dikuasai karena seseorang dituntut untuk memproduksi kata, kalimat, dan paragraf dengan cepat pada saat proses penyusunan tulisan (Simanjuntak et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, teks argumentasi dipandang sebagai salah satu bentuk teks yang paling sulit untuk dipelajari. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dalam menulis teks argumentasi, seorang peserta didik perlu melakukan proses berpikir secara logis dan kritis. Selain itu, menulis teks argumentasi juga menuntut keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan hasil pemikirannya dengan bahasa yang menarik agar dapat menggugah pembaca (Yang, 2022). Pendapat lain menyatakan bahwa teks argumentasi menjadi salah satu bentuk teks yang sulit bagi peserta didik karena saat menulis teks argumentasi, seorang peserta didik harus memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengetahuan mereka dalam bentuk tulisan yang terdiri atas pandangan juga alasan terkait suatu fenomena atau permasalahan. Peserta didik juga diharapkan dapat mengevaluasi tulisannya agar klaim yang diajukan memiliki makna dan alasan yang ditampilkan memiliki kapabilitas dalam mendukung klaim (Siregar et al., 2021).

Senada dengan pernyataan tersebut, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa peserta didik kerap kali mengalami kesulitan dan hambatan pada saat menulis teks argumentasi. Seperti penelitian oleh Liunokas (2020) yang menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis teks argumentasi masih tergolong rendah dengan pemerolehan skor terbatas pada nilai 1 sampai dengan 3 dari total 5 poin yang dapat diraih. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa peserta didik belum benar-benar memahami ketentuan penulisan teks argumentasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang mengabaikan ketentuan penulisan teks argumentasi (Liunokas, 2020). Penelitian lain oleh Ma & Li (2022) menemukan bahwa alasan peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks argumentasi adalah karena kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir secara kritis. Hampir serupa dengan penelitian tersebut, penelitian oleh Siregar et al. (2021) menemukan bahwa kebanyakan peserta didik hanya menuliskan teks argumentasi dari satu sudut pandang sehingga teks argumentasi yang dihasilkan lebih bersifat informatif ketimbang persuasif sebagaimana yang diharapkan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa

kesulitan peserta didik dalam menulis teks argumentasi dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan peserta didik dalam menyusun skema argumentasi. Sementara itu, penelitian oleh Ambarawati dkk. (2021) menemukan bahwa peserta didik telah dapat menentukan dan menyatakan pendapatnya dengan jelas, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan alasan juga menghubungkan pendapat yang dinyatakan dengan alasan yang dipaparkan.

Teks argumentasi dapat dimaknai sebagai teks yang mengandung gagasan atau argumen terhadap suatu perihal dan ditulis dengan tujuan untuk memengaruhi pembaca (Harahap, 2022). Dalam literatur lain, teks argumentasi juga dikenal sebagai teks bergenre mendebat (Knapp & Watkins, 2005), teks bernada argumental dan bersifat persuasif (Tarigan, 2018). Teks argumentasi juga dapat dimaknai sebagai jenis teks yang mengharapkan penulisnya untuk dapat mendefinisikan posisi atau pandangan terhadap permasalahan yang menjadi topik argumentasi (Siregar et al., 2021). Pendapat lain menyatakan bahwa teks argumentasi merupakan sebuah genre teks yang mengharuskan seorang individu untuk melakukan penyelidikan dan pengumpulan data untuk menghasilkan gambaran berupa hubungan antara masing-masing data dan melakukan evaluasi sebelum kemudian menentukan posisi atau pandangan terhadap perihal yang diargumentasikan (Liunokas, 2020).

Sementara itu, argumentasi dimaknai sebagai pendapat yang digunakan untuk memengaruhi orang lain (Lida, 2022). Selain itu, terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu proses pemecahan masalah yang melibatkan penggunaan prosedur pengaturan diri yang diarahkan pada tujuan untuk mengelola tuntutan tugas (Simanjuntak et al., 2022). Hal tersebut secara sederhana berarti bahwa argumentasi adalah upaya seorang individu dalam merumuskan pemecahan masalah dengan berdasar pada sudut pandang pribadi yang meliputi pandangan akan norma, pemahaman, juga pengalaman. Pemahaman-pemahaman tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana sebenarnya pola penyusunan argumentasi yang dapat dianggap baik?

Pola penyusunan argumentasi yang baik sebenarnya tidak dapat benar-benar dirumuskan secara pasti. Hal tersebut disebabkan argumentasi dikemukakan

dengan memanfaatkan bahasa, sementara bahasa merupakan suatu hal yang tidak sepenuhnya dapat menjadi teratur meski memiliki aturan dasar dalam penggunaannya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa setiap individu memiliki gaya bahasa khasnya masing-masing (Knapp & Watkins, 2005). Kendati demikian, dalam bukunya, Toulmin (2003) menyatakan bahwa argumen hendaknya memiliki bentuk khusus tertentu dan disusun juga dijabarkan dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebagai bagian dari upaya untuk merasionalkan penilaian terhadap argumen tersebut. Berlandaskan pendapat tersebut, Toulmin mencetuskan sebuah konsep untuk menjelaskan kerangka argumen. Kerangka tersebut kemudian dikenal sebagai Model Argumentasi Toulmin yang kerap kali digunakan oleh para peneliti dalam menilai keterampilan menulis teks argumentasi (Yang, 2022). Hal tersebut disebabkan Model Argumentasi Toulmin dianggap terukur dan dapat mewakili bentuk penalaran deduktif, induktif, serta analogis yang umum digunakan saat menulis teks argumentasi (Siregar et al., 2021).

Dalam proses penyusunan teks argumentasi, seorang individu akan terlibat dua jenis pengetahuan, yakni pengetahuan yang sudah dimiliki sejak awal dan pengetahuan yang baru ditemukan saat melakukan penelusuran terhadap topik terkait (Osborn, 1956). Proses penulisan teks argumentasi juga melibatkan beberapa tahap berpikir kritis, yakni evaluasi argumen, pengakuan terhadap asumsi, deduksi, inferensi, dan interpretasi (Ma & Li, 2022). Selain itu, penulis juga harus memperhatikan penggunaan data faktual untuk mendukung pendapat dan pemilihan diksi yang tidak bersifat multitafsir (Harahap, 2022). Penelitian oleh Ma & Li (2022) bahkan menyatakan bahwa lemahnya kemampuan seorang individu dalam berpikir kritis sejajar dengan buruknya keterampilan mereka dalam menulis teks argumentasi.

Susanto dalam Oktariani & Ekadiansyah (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan yang memungkinkan seorang individu untuk terus melakukan upaya berpikir secara aktif dan sistematis berdasarkan prinsip logika dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk memahami dan mengevaluasi suatu informasi untuk menentukan apakah informasi tersebut akan diterima, ditolak, atau ditangguhkan penilaian terhadapnya. Pendapat lain

menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu proses yang memungkinkan seorang individu untuk mengeliminasi dan memilah perihal yang memiliki urgensi untuk dipertimbangkan dan memberikan reaksi yang efektif terhadap suatu keadaan (Ma & Li, 2022).

Kemampuan berpikir kritis seorang individu bergantung pada kemampuan individu tersebut untuk berliterasi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa seorang individu yang literat akan memiliki kecakapan dalam memahami, melibatkan diri, menggunakan, menganalisis, sampai mentransformasikan informasi yang diterimanya. Kecakapan tersebut merupakan bekal yang esensial dalam proses berpikir secara kritis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Hal tersebut senada dengan pernyataan UNESCO yang menyatakan bahwa literasi adalah seperangkat kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan cetak dalam berbagai konteks (Damaianti, 2021).

Secara lebih rinci, terdapat dua jenis literasi yang secara aktif dimanfaatkan dalam proses berpikir kritis. Kedua jenis literasi tersebut adalah literasi informasi dan literasi kritis. Zurkowski dalam Damaianti (2021) menyatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan untuk menggunakan suatu teknik atau keterampilan dalam menghasilkan informasi melalui alat informasi. Sementara itu, literasi kritis dinyatakan sebagai kebiasaan analitis dalam berpikir, membaca, menulis, berbicara, dan berdiskusi (Damaianti, 2021).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disebutkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks argumentasi diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berliterasi dan berpikir secara kritis serta mengorganisasikan pendapatnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara logis dan kreatif adalah metode *brainstorming* atau metode curah pendapat (Nopiarni, 2022).

Sebagaimana namanya, *brainstorming* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang pelaksanaannya mirip dengan metode diskusi. Perbedaan antara metode diskusi dan *brainstorming* adalah setiap pendapat yang diajukan tidak boleh

dikomentari atau dipertentangkan sebelum tahap verifikasi (Sutikno, 2021). Metode *brainstorming* harus dilakukan secara berkelompok. Pada metode tersebut, pendidik menyuguhkan sebuah masalah terhadap sekelompok peserta didik dan meminta peserta didik untuk menyuarakan pendapat mereka (Nopiarni, 2022). Metode *brainstorming* dianggap mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tanpa mengkhawatirkan pandangan individu lain terhadap pendapatnya (Nurjanah & Faznur, 2022).

Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan metode *brainstorming* berdampak baik pada hasil belajar peserta didik, seperti penelitian oleh Nopiarni (2022) yang menemukan bahwa penggunaan metode *brainstorming* berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam tiga siklus. Penelitian lain oleh Nurjanah & Faznur (2022) menemukan bahwa penggunaan metode *brainstorming* berbantuan aplikasi Quizizz berhasil mengatasi hambatan peserta didik dalam menulis teks eksposisi dalam dua siklus. Selain itu, penelitian oleh Nupiah (2023) menemukan bahwa metode *brainstorming* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa daripada metode ceramah bervariasi dalam mata pelajaran Ekonomi.

Namun, metode pembelajaran *brainstorming* memiliki beberapa kelemahan. Salah satu yang paling fatal adalah kemungkinan masalah justru akan melebar tanpa terkendali (Aco & Dahlan, 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka yang dapat membatasi topik diskusi dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *brainstorming*. Dalam penelitian ini, kerangka yang digunakan sebagai pembatas topik diskusi adalah diagram *fishbone*.

Diagram *fishbone* merupakan sebuah penggambaran visual dari bagan yang mewakili penyebab dan akibat (Simanjuntak et al., 2022). Sesuai dengan pemahaman tersebut, diagram *fishbone* dapat dimanfaatkan sebagai alat visualisasi untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menggambarkan secara rinci dan grafis setiap alasan atau pemicu dari sebuah masalah (Puspita et al., 2022). Hal tersebut didasari oleh fakta bahwa diagram *fishbone* memang dimaksudkan untuk menjadi kerangka yang “membimbing” jalannya proses diskusi (Ishikawa, 1976).

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, penggunaan diagram *fishbone* merupakan hal yang cukup umum untuk dilakukan sebab diagram *fishbone* terbukti memberikan pengaruh positif pada hasil belajar siswa. Penelitian Fauziah (2022) menemukan bahwa pemanfaatan diagram *fishbone* dapat meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam menulis teks argumentasi melalui dua siklus. Penelitian lain oleh Simanjuntak et al. (2022) juga menyatakan hal yang serupa, yakni penggunaan diagram *fishbone* berhasil meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks argumentasi dalam satu siklus. Selain itu, penelitian Kasim et al. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan diagram *fishbone* mendorong peningkatan nilai rata-rata yang lebih signifikan pada kelas eksperimen daripada kelas kontrol pada pembelajaran menulis teks eksposisi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menulis teks argumentasi menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* berbantuan diagram *fishbone*?
- 2) Apakah metode pembelajaran *brainstorming* berbantuan diagram *fishbone* efektif meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis teks argumentasi?
- 3) Bagaimana pola argumen dalam teks argumentasi yang dihasilkan oleh peserta didik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan berikut:

- 1) mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks argumentasi menggunakan metode pembelajaran *brainstorming* berbantuan diagram *fishbone*;
- 2) menguji efektivitas metode pembelajaran *brainstorming* berbantuan diagram *fishbone* pada pembelajaran menulis teks argumentasi;
- 3) mendeskripsikan pola argumen dalam teks argumentasi yang dihasilkan oleh peserta didik.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh *civitas academia*, dan *civitas academia* dalam lingkup pendidikan bahasa secara khusus. Selain itu, manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini melingkupi poin-poin sebagai berikut ini.

1) Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan diferensiasi metode pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam ranah pembelajaran menulis dan pembelajaran menulis teks argumentasi.

2) Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran menulis teks argumentasi yang mampu membangkitkan gairah belajar pada peserta didik.

3) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan keilmuan, menambah pemahaman, dan meningkatkan motivasi untuk terus mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang dikembangkan pada penelitian mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran menulis.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab dengan perincian sebagai berikut ini.

BAB 1 merupakan bagian pendahuluan skripsi. Bagian ini berisi pemaparan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini berfungsi sebagai pembuka skripsi dan pemandu pembaca supaya pembaca dapat memperoleh dasar pemikiran sekaligus masalah utama yang akan diulas oleh skripsi ini.

BAB 2 merupakan bagian kajian teoretis pada skripsi ini. Bagian ini berisi kajian dari berbagai teori yang dijadikan landasan dalam skripsi ini. Teori-teori tersebut terdiri atas teori mengenai metode pembelajaran *brainstorming*, diagram *fishbone*, teks argumentasi, dan model argumentasi Toulmin. Bagian ini juga memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian pada skripsi ini.

BAB 3 merupakan bagian metodologi penelitian. Bagian ini memuat pemaparan mengenai desain penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data penelitian, dan teknik pengolahan data penelitian yang digunakan pada skripsi ini.

BAB 4 merupakan bagian temuan dan pembahasan. Sebagaimana namanya, bagian ini berisi pemaparan dan penjelasan dari temuan yang diperoleh melalui kegiatan penelitian pada skripsi ini.

BAB 5 merupakan bagian penutup yang berisi simpulan, implikasi, dan saran pada skripsi ini.